

**PENDIDIKAN INTER-RELIGIUS PERSPEKTIF AL-QUR'AN****Imronudin**

Institut PTIQ Jakarta

Email : imronudin@iuqibogor.ac.id

**ABSTRACT**

The conclusion of this research is that inter-religious education is education that encourages all students to have an intellectual, moral, achievement and noble personality with humanity and togetherness oriented to develop the principles of democracy, equality and justice in social life. Students are required to know the background of each religion and not see it from just one perspective, but also through the perspectives of others to avoid excessive fanaticism in religion that can be a trigger for conflict so far. The above definition is based on Inter-Religious values in the Qur'an, namely: musyawarah (Surah Ali Imron/3: 159), al-musawah (Surah An-Nisa/4: 58), al-'adl (Surah al-Maidah/5: 8, Surah al-Nahl/16: 90), al-ta'aruf (Surah al-Hujarat / 49: 13), al-ta'awun (Surah al-Maidah/5: 2 ), hablum min an-nas (QS. an-Nisa/4: 36), tasamuh (Surah al-Baqoroh/2: 256, Surah Yunus/10: 99, Surah Al-Maidah/5: 48) and rahmatan lil 'alamin (QS Al-Anbiya / 21: 107). There are at least two things that are needed in the construction of Inter-Religious Education in schools, namely; dialogue by placing each of the religions that are in an equal position. And next is to develop an attitude of tolerance to provide opportunities for each religion to understand each other.

**Keywords:** Inter-Religious, Education, Dialog, Tolerance

## ABSTRAK

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pendidikan inter-religius dalam Al-Qur'an merupakan pendidikan yang mendorong segenap peserta didik untuk berwawasan intelektual, bermoral, prestatif dan berkepribadian luhur dengan berorientasi pada kemanusiaan dan kebersamaan untuk mengembangkan prinsip demokrasi, kesetaraan dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat dan kasih sayang bagi semesta dengan dasar keimanan kepada Allah. Peserta didik dituntut untuk mengetahui latar belakang setiap agama dan tidak melihat dari satu perspektif saja, tetapi juga melalui perspektif orang lain agar terhindar dari fanatisme berlebihan dalam beragama yang dapat menjadi pemicu konflik selama ini. Definisi di atas didasari oleh nilai-nilai Inter-Religius dalam Al-Qur'an, yaitu: *musyawarah* (Q.S. Ali Imran/3: 159), *al-musawah* (QS. al-Nisa/4: 58), *al-'adl* (Q.S. al-Maidah/5: 8, Q.S. al-Nahl/16: 90), *al-ta'aruf* (Q.S. al-Hujarat/49: 13), *al-ta'awun* (Q.S. al-Maidah/5: 2), *hablum min al-nas* (QS. al-Nisa/4: 36), *tasamuh* (Q.S. al-Baqarah /2: 256, Q.S. Yunus/10: 99, Q.S. Al-Maidah/5: 48) dan *rahmatan li al-'alamin* (Q.S. Al-Anbiya/21: 107). Ada dua hal yang diperlukan dalam pembangunan Pendidikan Inter-Religius, yaitu; pertama, melakukan dialog dengan menempatkan setiap agama pada posisi sejajar. Kedua, mengembangkan sikap toleransi dengan memberikan kesempatan pada masing-masing agama untuk saling memahami.

**Kata Kunci:** Inter-Religius, Pendidikan, Dialog, Toleransi.

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Konflik yang sering terjadi di Indonesia sebagai negara bangsa yang sangat majemuk adalah konflik suku, agama, ras, dan golongan (SARA).<sup>1</sup> Sepanjang tahun 2016, SETARA Institute mencatat 208 peristiwa pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan dengan 270 bentuk tindakan yang tersebar di seluruh Indonesia. Dibandingkan dengan data pada tahun yang lalu, angka ini menunjukkan kenaikan yang signifikan, yaitu meningkat 12 peristiwa dan 34 tindakan. Pada tahun 2015, jumlah peristiwa pelanggaran yang terjadi sebanyak 196 peristiwa, sedangkan tindakan pelanggaran di angka 236 tindakan.<sup>2</sup> Semua peristiwa ini menunjukkan belum dilaksanakannya sikap saling menghargai perbedaan dalam masyarakat Indonesia yang majemuk.

Pendidikan sebagai agen sosialisasi seharusnya dapat menjadi sarana untuk memutuskan lingkaran konflik SARA dari lingkungan siswa sejak dini. Salah satu pelajaran yang bisa dikatakan bertanggungjawab besar dalam konteks

<sup>1</sup> Sebagai contoh misalnya, beberapa konflik agama antara kaum Muslim dan Nasrani, seperti di Maumere (1995), Surabaya, Situbondo dan Tasikmalaya (1996), Rengasdengklok (1997), Jakarta, Solo dan Kupang (1998), Poso, Ambon (1999-2002), dan Sampang Madura (2012) bukan saja telah banyak merenggut korban jiwa yang sangat besar, akan tetapi juga telah menghancurkan ratusan tempat ibadah (baik gereja maupun masjid) terbakar dan hancur. Sudarto, *Konflik Islam Kristen: Mengungkap Akar Masalah Hubungan Antarumat Beragama di Indonesia*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999, hal. 2-4.

<sup>2</sup> Selengkapnya lihat Halili, *Supremasi Intoleransi*, Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2016, hal. 34. Lihat juga Tim Human Rights Watch, *Atas Nama Agama: Pelanggaran terhadap Minoritas Agama di Indonesia*, Human Rights Watch, 2013, hal. 11-12. Lihat juga Human Rights Watch, *Human Rights Watch World Report 2012, Events of 2011*, Human Rights Watch Publication, 2011, hal. 335-337. Lihat juga Moh Soehadha, *at.al* (ed), *Kekerasan Kolektif: Kondisi dan Pemicu*, Yogyakarta: P3PK UGM. 2000, hal. 2.

ini adalah pendidikan agama. Ironisnya adalah kondisi pendidikan agama secara umum memang belum dapat menjadi contoh untuk pembentukan karakter yang *pluralis* namun juga tidak dapat dikatakan mengarahkan kepada sikap yang ekstrimis. Walaupun memang tidak tertutup kemungkinan bahwa masih ada para pendidik yang secara sadar atau tidak justru menanamkan bibit-bibit kebencian dalam diri anak didik.

Masyarakat yang menganut berbagai agama seharusnya memperoleh pendidikan agama yang mantap dengan menitikberatkan pada nilai-nilai etika moral sebagai langkah positif yang pertama ke arah saling pengertian dan kerjasama yang lebih baik di antara semua pemeluk agama. Seluruh umat beragama harus bersatu dan saling membantu guna meningkatkan dan menetapkan pendidikan agama yang sesuai dan sistematis, bukan hanya mengenai agama tertentu, tetapi berkenaan dengan pokok-pokok dari semua ajaran agama yang akan memberikan penerangan maupun pandangan yang mendalam tentang sifat nilai-nilai rohaniah yang lebih tinggi dalam kehidupan, terutama nilai-nilai etika moral.

Langkah seperti ini nanti diharapkan membantu mengurangi atau setidaknya menghilangkan fanatisme agama yang keras dan prasangka buruk secara turun-temurun, yang telah menjadi biang keladi perselisihan antar agama. Jargon rahmat bagi seluruh alam seolah tidak lagi menunjukkan peranannya secara signifikan. Hal ini mungkin karena paham keagamaan tersebut telah terkontaminasi oleh berbagai kepentingan politik, ekonomi, budaya dan lain sebagainya. Salah satu upaya merekonstruksi kembali paham keagamaan tersebut adalah dengan melestarikan nilai-nilai teologi inklusif-pluralis dalam pendidikan agama. Hal inilah yang menjadi formulasi pendidikan inter-religius menjadi penting dalam membumikan ideologi-pluralis dalam sistem pembelajaran saat ini.

Ideologi-pluralisme yang didukung oleh John Hick,<sup>3</sup> Heribertus,<sup>4</sup> Geoffrey Teece,<sup>5</sup> Cristian Kastner,<sup>6</sup> ini menyatakan bahwa ideologi-pluralisme adalah bagian dari kehendak realitas yang harus diterima dalam mengembangkan teologi yang tidak terjebak pada kebenaran mutlak keyakinan agama tertentu. Namun demikian, beberapa tokoh menolak ideologi-pluralisme ini, diantaranya adalah Ali Rabbani Gulpaygani,<sup>7</sup> Anis Malik Thoha,<sup>8</sup> dan Adian Husaini.<sup>9</sup> Mereka beranggapan bahwa ideologi-pluralisme adalah bagian dari rekayasa barat-kristen untuk menghancurkan nilai-nilai keagamaan (Islam) yang selama ini diyakini oleh ummat. Segala macam bentuk wacana yang dipraktikkan saat ini termasuk studi-

---

<sup>3</sup> John Hick, *God and the Universe of Faiths*, London: Macmillan, 1973.

<sup>4</sup> Heribertus, et.al., *Pendidikan Religiositas: Gagasan, Isi, dan Pelaksanaanya*, Jogjakarta: Kanisius, 2009.

<sup>5</sup> Geoffrey Teece, *A Theoretical and Empirical Exploration, a Religious Approach to Religious Education: the Implications of John Hick's Religious Interpretation of Religion for Religious Education*, A thesis submitted to The University of Birmingham For the degree of Doctor of Philosophy, University of Birmingham: College Of Social Sciences School of Education: May 2010.

<sup>6</sup> Cristian Kastner, *The Conditions of the Possibility of Philosophical Interfaith Dialogue: a Theoretical and Empirical Exploration Submitted in Accordance with the Requirements for the Degree of Doctor of Philosophy*, The University of Leeds School of Philosophy: Religion and the History of Science, 2012.

<sup>7</sup> Ali Rabbani Gulpaygani, *Kebenaran itu Banyak? Menggugat Pluralisme Agama*, Jakarta: Al-Huda, 2005.

<sup>8</sup> Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama*, Jakarta: Perspektif, 2005.

<sup>9</sup> Adian Husaini, *Islam Liberal, Pluralisme Agama & Diabolisme Intelektual*, Surabaya: Risalah Gusti, 2005.

studi agama di perguruan tinggi agama adalah bentuk dari penjajahan ideologi barat terhadap umat Islam.

Paradigma pendidikan agama yang masih terbatas pada *to know, to do* dan *to be*, harus diarahkan kepada *to live together*.<sup>10</sup> Pendidikan agama diharapkan menjadi wahana strategis untuk membentuk manusia berwawasan intelektual, bermoral, prestatif, dan berkepribadian luhur, sehingga pendidikan di masa depan merupakan momentum dalam membangun dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang dilandasi kekuatan iman dan taqwa. Manusia dengan fungsinya sebagai makhluk sosial harus mampu mengembangkan nilai-nilai insani yang islami dalam kehidupan masyarakatnya.<sup>11</sup> Nilai-nilai itu meliputi persaudaraan (*ukhuwah islamiyah*), perdamaian (*islah*), kasih sayang (*rahmat*), kebaikan (*ihsan*), toleransi (*tasamuh*), dan pema'af (*afwan*). Banyak sekali ayat yang memerintahkan kita untuk senantiasa menebarkan kebaikan, tidak memaksakan yang lain, kasih sayang, pengasih, pemaaf, pemurah, dan mencintai untuk mencapai kebenaran sejati, misalnya Q.S. al-Baqarah/2: 256; Q.S. al-Hujurat/49: 13; Q.S. Ali-'Imran/3: 103; dan Q.S. al-Baqarah/2: 263. Nabi Muhammad saw juga mengajarkan untuk saling toleransi seperti Q.S. al-Baqarah/2: 272, tidak boleh saling mencaci seperti dalam Q.S. al-An'am/6: 108, keadilan, kebersamaan dan persaudaraan seperti QS. al-Ma'idah/5: 8, perdamaian dalam segala hal, pemurah dan pecinta, kebaikan dan kesadaran, kesopanan dan rasa hormat kepada siapa pun seperti QS. al-Anbiya/21: 107; dan Q.S. al-Mumtahanah/60: 8. Hal tersebut bertujuan untuk mengajarkan kasih sayang sebagai visi universal ajaran Islam. Allah swt berfirman: "Dan tidaklah kami mengutus engkau selain untuk membawa 'rahmat' bagi semesta alam". (QS. al-Anbiya/21: 107).

Kehadiran pendidikan inter-religius bukan dimaksudkan untuk mengganti pendidikan agama yang sudah ada, melainkan sebagai pengayaan. Pengayaan dalam hal ini bukan hanya dalam metode pembelajaran yang menuntun pada keterbukaan peserta didik, namun pada kerangka pemikiran yang sangat berguna untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang lebih memperkuat aspek kemanusiaan secara lebih konsisten. Penelitian tentang Pendidikan inter-religius ini diharapkan dapat menjadi salah satu strategi kebudayaan Indonesia dalam mempertahankan kehidupan bersama yang penuh keragaman. Sebagai sebuah strategi kebudayaan antara lain dapat dilihat dari gagasan dasar tentang kemanusiaan yang dirumuskan dari khazanah yang tidak asing bagi semua warga, dan telah dikaji secara serius sehingga menghasilkan rumusan-rumusan fundamental bagi pengembangan pendidikan keagamaan yang berorientasi pada pendewasaan bangsa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, bukan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan bila data yang hendak dikumpulkan adalah data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata atau kalimat. Penelitian kualitatif sangat mengutamakan kualitas data,

<sup>10</sup> M. Amin Abdullah, "Agama dan (Dis) Integrasi Sosial: Tinjauan Materi dan Metodologi Pembelajaran Agama (Kalam dan Teologi) dalam Era Kemajemukan di Indonesia", Makalah disampaikan dalam seminar "Panitia Ad Hoc BPMR RI tentang Perubahan Kedua UUD 1945 dalam Perspektif Hukum, Sub Topik Agama dan Budaya, Mataram, 22 s/d 23 Maret 2003, hal. 9.

<sup>11</sup> Abdul Munir Mulkhan, Paradigma Intelektual Muslim; Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah, Yogyakarta: Sippres, 1993, hal. 30.

sehingga dalam penelitian kualitatif tidak digunakan analisis statistika.<sup>12</sup> Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) yang datanya diperoleh dari sumber data tertulis yang terkait langsung atau tidak langsung dengan topik bahasan.

Ada dua sumber data yang dijadikan landasan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Yang dimaksud dengan sumber data primer di sini adalah sumber data yang diperoleh langsung dari ayat-ayat Al-Qur'ân. Karena topik penelitian yang dikaji ini sangat berkaitan erat dengan ayat-ayat Al-Qur'ân, maka sumber data primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'ân. Ayat-ayat tersebut ditafsirkan dengan menggunakan bantuan kitab-kitab tafsir, baik klasik maupun modern. Sedangkan sumber-sumber lainnya adalah *International Handbook of Inter-Religious Education* karya Kath Engerbretson, *at al.* (Ed), *Buku Suplemen Pendidikan Agama untuk SMA, Pendidikan Inter-religius, Gagasan Dasar dan Modul Pelaksanaan* karya Listia, dkk, *Buku Suplemen Pendidikan Agama untuk Perguruan Tinggi, Pendidikan Inter-religius, Gagasan Dasar dan Modul Pelaksanaan* karya Suhadi, dkk keduanya diterbitkan CDCC, Religion for Peace dan KAICIID. Buku *Fikih Kebinekaan* karya Wawan Gunawan, dkk (Ed), *Mengelola Keragaman di Indonesia* karya Bernard Adeney-Risakotta (Ed) dan buku-buku lain yang menunjang terhadap penelitian ini.

Semua data-data dalam penelitian ini diperoleh melalui riset perpustakaan.<sup>13</sup> Untuk menghimpun ayat-ayat al-Qur'an terkait psikologi positif dan deradikalisasi penulis menggunakan bantuan beberapa kitab yakni *Mu'jam Alfadz al-Qur'an al-Karim*,<sup>14</sup> dan *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*.<sup>15</sup> Dua kitab ini berfungsi sebagai kamus untuk mempermudah melacak ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dengan menggunakan kata kunci. Sementara untuk melacak hadis-hadis terkait penulis menggunakan *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadits al-Nabawiy* karya A. J. Wensinck.<sup>16</sup> Kitab ini dapat digunakan untuk melacak hadis-hadis yang terdapat di dalam kutub al-tis'ah. Selain itu, data-data kepustakaan juga bersumber dari bahan tertulis baik hardcopy maupun softcopy yang bersumber dari kitab-kitab tafsir, buku-buku, jurnal, majalah, internet, maktabah syamilah yang memiliki kaitan dengan penelitian ini. Sebagai panduan penulisan, penulis menggunakan buku, *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi* yang diterbitkan oleh Program Pascasarjana Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an, tahun 2017.<sup>17</sup>

Dalam penelitian kualitatif, secara garis besar menurut Miles dan Huberman membedakan empat tahapan dalam proses analisis, yaitu: a) pengumpulan data, b) reduksi data, c) penyajian data, dan d) penarikan simpulan. Pengumpulan data, sebagai proses pertama dilakukan melalui berbagai cara,

---

<sup>12</sup>Jenis-jenis penelitian lihat Masri Singarimbun dan Sofian Efendi (ed), *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1989, Sulisty-Basuki, *Metode Penelitian*, Jakarta: Penaku, 2010, cet. 2.

<sup>13</sup> Lihat: Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta: Paradigma, 2010, hal. 112-113

<sup>14</sup> Ibrahim Madkur, *Mu'jam Alfaz al-Qur'an al-Karim*, Cairo: Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah al-'Idarah al-'Ammah li al-Mu'jamat wa Ihya al-Turath, 1988.

<sup>15</sup> Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, Cairo: Dar al-Hadith, 1986.

<sup>16</sup> A.J. Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadits al-Nabawiy*, Leiden: E.J Brill, 1962.

<sup>17</sup> Tim Penyusun, *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*, Jakarta: Program Pascasarjana IPTIQ Jakarta, 2017.

seperti observasi, wawancara, rekaman, dokumen, simulasi, dan sebagainya, yang secara keseluruhan merupakan kata-kata. Proses kedua dimaksudkan sebagai penyederhanaan data sehingga lebih mudah untuk dianalisis. Proses ketiga adalah dekripsi terstruktur yang memungkinkan untuk melakukan proses keempat, yaitu mengambil simpulan itu sendiri. Menurut Miles dan Huberman analisis data terkandung dalam tiga tahapan terakhir, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.<sup>18</sup>

Kemudian, perlu juga untuk diterangkan, mengingat bahwa dalam penelitian ini lebih terfokus pada kajian tematik ayat-ayat Al-Qur'an tentang pendidikan inter-religius, maka metode yang digunakan dalam mengolah dan menganalisis data khususnya terhadap sumber data primer adalah metode tafsir *maudhu'i* dengan beberapa modifikasi sesuai dengan kebutuhan.

Dengan metode ini menurut Quraish Shihab, mufasir berusaha mengkoleksi ayat-ayat Al-Qur'an yang bertebaran di beberapa surat dan mengkaitkannya dengan satu tema yang telah ditentukan. Selanjutnya mufasir melakukan analisis terhadap kandungan ayat-ayat tersebut sehingga tercipta satu kesatuan yang utuh. Metode ini pertama kali digagas oleh Ahmad Sayyid al-Kumi, ketua jurusan tafsir Universitas al-Azhar sampai tahun 1981. Namun langkah-langkah operasional metode ini secara gamblang dikemukakan oleh Abd al-Hayy al-Farmawi dalam bukunya *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudui* (1977).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan pada hakekatnya merupakan proses pendewasaan manusia menjadi manusia seutuhnya. Manusia seutuhnya meliputi keseluruhan dimensi kehidupan manusia: fisik, psikis, mental/moral, spiritual dan religius. Pendidikan dapat berlangsung secara formal di sekolah, informal di lembaga-lembaga pendidikan dan pelatihan dan nonformal dalam keluarga. Pendidikan agama di sekolah sebagai salah satu upaya pendewasaan manusia pada dimensi spiritual-religius. Munculnya model pendidikan inter-religius ini adalah sebagai upaya untuk menciptakan kesejahteraan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini disebabkan model pendidikan mampu menjawab kebutuhan model pendidikan agama yang terbuka pada perubahan dan keragaman masyarakat dengan sumber-sumber gagasan dari khazanah kebudayaan Indonesia yang religius.

Pendidikan sebagai proses timbal balik dari setiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan masyarakat, dengan teman, dan dengan alam semesta.<sup>19</sup> Berdasarkan aspek-aspek kognitif, afektif, dan sikap (*attitude*) dalam pendidikan keagamaan, Mohamad Yusuf dan Carl Sterkens membedakan pendidikan agama ke dalam monoreligius, multi-religius dan Inter-religius.<sup>20</sup> Menurut Achmad Munjid ada tiga model dalam mengkaji agama-agama yaitu: a) Monoreligius, adalah model studi agama yang hanya mempelajari agama yang dianut; b) Multireligius adalah model studi agama yang tak hanya mempelajari agama yang dianut, tetapi juga agama lain; c) Inter-religius yaitu model studi agama yang menekankan pada aspek dialog antara umat beragama.<sup>21</sup> Pendidikan Inter-religius terfokus pada komunikasi antar penganut agama yang berbeda.

<sup>18</sup>Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian* ...hal. 310.

<sup>19</sup> Suropto, "Teologi Pendidikan Multikultural," dalam *Edukasi*, Volume 05, Nomor 01, Juni 2017, hal. 6.

<sup>20</sup> Lihat Carl Sterkens, *Interreligious Learning: The Problem of Interreligious Dialogue in Primary Education*, Leiden: Brill, 2001

<sup>21</sup> Achmad Munjid, "Pengajaran Agama Inter-religius", *KOMPAS*, 04 Januari 2014.

Model ini berusaha untuk mengungkapkan keunikan setiap tradisi keagamaan, dan pada saat yang sama juga untuk mengevaluasi kemajemukan agama dalam konteks positif. Secara afektif, tujuan model Inter-religius adalah membangun komunikasi yang efektif antara suatu tradisi agama dengan tradisi agama lainnya. Komunikasi adalah unsur terpenting dalam model Inter-religius. Dalam hal sikap, model ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap yang terbuka dalam menerima dan berdialog dengan agama lain. Dalam dialog, setiap peserta didik belajar untuk mengadopsi perspektif tradisi keagamaan masing-masing. Dalam dialog-dialog yang dibangun, siswa mendiskusikan agamanya sendiri dan agama-agama lain melalui berbagai perspektif.<sup>22</sup>

Menurut penulis, pendidikan Inter-religius adalah pendidikan yang menekankan pada aspek dialog antara umat beragama dengan bersumber dari nilai-nilai kebaikan yang ada dalam berbagai ajaran dan pengalaman beragama. Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman dengan berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan.

Pendidikan multireligius dan Inter-religius itu bukan hanya penting dan lebih mencerahkan, melainkan juga esensial dan fundamental bagi kesinambungan pergaulan sosio-kultural atau interaksi kemanusiaan. Daya hidup kesinambungan sosio-kultural hanya dapat berjalan secara baik, aman, indah, dan kreatif apabila masyarakat pendukungnya memberikan ruang dan toleransi bagi kemajemukan.<sup>23</sup>

Akhirnya, pendidikan Inter-religius dianggap menjadi perlu dan penting bagi masyarakat di Indonesia karena banyaknya pertikaian dan perselisihan berbasis SARA yang dapat mengancam keutuhan dan kesatuan bangsa. Salah satu upaya untuk menciptakan kondisi yang kondusif bagi kerukunan seluruh masyarakat Indonesia adalah dengan mendidik para siswanya menjadi anak yang memiliki sikap persaudaraan inklusif, saling terbuka dalam menghormati perbedaan. Sudah saatnya semua elemen bangsa mendesain kehidupan keberagaman yang berbasis inklusivitas dan humanitas (pemanusiaan manusia). Dalam konteks inilah pendidikan Inter-religius menjadi amat sangat strategis posisinya. Dengan pendidikan Inter-religius, maka diharapkan ada sebuah kesadaran diri dari pemeluk agama tertentu yang benar-benar mempelajari dengan sungguh-sungguh tradisi agama lain, tidak dalam semangat membuktikan kesalahan agama lain itu, tetapi untuk secara empatik menyelami tradisi itu dari dalam dan mengambil manfaat dari sana.

### **Term-term yang terdapat dalam Al-Qur'an terkait Pendidikan Inter-Religius**

1. **Term “تعارف” (ta'aruf).** Term yang pertama dari surat dan ayat Al-Qur'an yang terkait dengan pendidikan inter-religius adalah *ta'aruf*. Kata *ta'aruf* (تعارف) terambil dari kata *'arafa* (عرف) yang berarti mengenal.<sup>24</sup> Kata *ta'aruf* mengikuti wazan *tafa'ala-yatafa'alu-tafa'ulan* yang memiliki fungsi saling (fungsi *simbiosis mutualis*). Sehingga patron kata yang digunakan dalam kata *ta'aruf* mengandung makna timbal balik atau berarti saling mengenal.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> Mohamad Yusuf, Carl Sterkens, “Pengaruh Negara dan Organisasi keagamaan pada Kebijakan Sekolah berbasis Agama”... hal. 53.

<sup>23</sup> Mahathir Muhammad Iqbal, “Pendidikan Multikultural Inter-religius: Upaya Menyemai Perdamaian dalam Heterogenitas Agama Perspektif Indonesia”...hal. 7.

<sup>24</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Prograssif, 1997, hal 919.

<sup>25</sup> Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al- Lughah*, Bairut: Daar al-Mashriq, 2012, hal. 498.

Dalam kitab *Mu'jam Al-Munfahras li Al-Fadz Al-Qur'an al-Karim* karya Muhammad Fu'ad Abdul Baqi menjelaskan bahwa *term ta'aruf* disebutkan Al-Qur'an dalam beberapa bentuk dan terulang pada 26 surat.<sup>26</sup> Diantaranya pada Surat al-Hujarat [49]: 13. Kata *lita'arafu* dalam ayat ini menegaskan bahwa dijadikannya manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku adalah untuk saling mengenal satu sama lain (*lita'arafu*). Banyak mufassir yang menjelaskan bahwa kata *ta'aruf* itu dimaksudkan agar supaya masing-masing saling mengenal dan mengerti nasabnya serta tidak dihubungkan kepada yang bukan leluhurnya, bukan agar digunakan untuk membanggakan nenek moyangnya, mengunggulkan nasab keturunan masing-masing dan suku bangsanya.<sup>27</sup> Ayat ini, secara eksplisit menjelaskan bahwa tidak ada kelebihan antara satu dari yang lain kecuali ketaqwaannya. Secara sosiologis manusia mempunyai kesederajatan budaya. Sehingga tidak ada yang merasa lebih superior antara satu dan lainnya. Ayat ini merupakan bentuk apresiasi Al-Qur'an yang harus diyakini secara tulus dalam rangka membangun masyarakat yang damai, toleran, dan humanis.

2. **Term “عدل” (‘Adl).** *Term* berikutnya dari surat dan ayat Al-Qur'an yang terkait dengan pendidikan inter-religius adalah *al-'adl*. Kata *al-'adl* dari segi bahasa memiliki beberapa arti.<sup>28</sup> Dari pengertian yang bermacam-macam itu dapat dikembalikan kepada makna: “*Luzum al-wast wa al-ijtinab 'an janibaiy al-'ifrat wa al-tafrit*” (Senantiasa mengambil sikap tengah dan menjauhkan dua sikap ekstrim yaitu berlebihan dan ketaksiran).<sup>29</sup> Diantaranya pada surat an-Nisa' [4]: 58. Seruan ‘*wa idza hakamtum bayna an-nas an tahkumu bi al-'adl*’, dalam ayat ini ditujukan kepada penguasa.<sup>30</sup> Dalam menetapkan keputusan hukum, mereka diperintahkan untuk bertindak adil. Keputusan yang adil itu bukan hanya ditetapkan bagi Muslim, namun juga non-Muslim. Sebab, kata *an-nas* dalam frasa ini menunjukkan makna umum, meliputi seluruh manusia. Sebab, sebagaimana dinyatakan al-Jashshash, suatu khithab bisa saja di awalnya bersifat umum untuk seluruh manusia, lalu dilanjutkan dengan khithab yang bersifat khusus untuk penguasa.<sup>31</sup> Az-Zuhaili berpendapat bahwa keadilan adalah dasar utama pemerintahan. Peradaban, pembangunan, dan kemajuan akan tercapai dengan keadilan. Demikian juga, keadilan memberikan jaminan terhadap orang lemah untuk mendapatkan haknya dengan tepat dan orang kuat tidak akan menganiaya orang-orang lemah

<sup>26</sup> Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Munfahras li Al-Fadz Al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Daarul Hadits, 2007, hal. 562-563

<sup>27</sup> Abu al-Qasim Mahmud bin 'Amr al-Zamakhshari, *al-Kasysyaf 'an Haqaiq Ghawamidh al-Tanzil*, Juz IV, Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1407 H, cet. ke-3, hal. 375. Abu Sa'id 'Abdullah bin 'Umar al-Baidhawi, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, Juz V, Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1418 H, cet. ke-1, hal. 137; Muhammad al-Amin al-Syinqithi, *Adhwa' al-Bayan fi Idhah Al-Qur'an bi Al-Qur'an*, Juz VII, Beirut: Dar al-Fikr, 1415 H/1995 M, hal. 417. Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*, Juz XXII, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1420 H/2000 M, cet. ke-1, hal. 312; 'Abd al-Haqq bin Ghalib bin 'Athiyah al-Maharibi, *al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-'Aziz*, Juz V, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1422 H, cet. ke-1, hal. 152.

<sup>28</sup> Jamaluddin Muhammad Ibn Mukarram al-Ansari, *Lisan al-'Arab*, Juz 13-14, Mesir: Dar al-Misriyah li al-Ta'lif wa al-Tarjamah, tt, hal. 456-463

<sup>29</sup> Muhammad Husain al-Thabatabai, *al-Mizan fi al-Tafsir Al-Qur'an*, Juz 12, Beirut: Muassasah al-A'la li al-Matbu'at, tt, hal. 331

<sup>30</sup> Abi al-Fida' al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Katsir al-Dimashqi, *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim*, Juz I...hal. 629

<sup>31</sup> Abu Bakar Ahmad bin Ali al-Jashshash, *Ahkam Al-Qur'an*, Juz II...hal. 293

sehingga keamanan dan keteraturan sistem dapat terjaga.<sup>32</sup> Keadilan adalah salah satu harga mati dalam membangun masyarakat yang sejahtera, aman dan adil. Dasar keadilan adalah persamaan yang dimiliki setiap manusia, yaitu sifat kemanusiaan. Ini berimplikasi bahwa manusia mempunyai hak yang sama oleh karena mereka sama-sama manusia. Dengan begitu, keadilan adalah hak setiap manusia dengan sebab sifatnya sebagai manusia dan sifat ini menjadi dasar keadilan didalam ajaran-ajaran ketuhanan.

3. **Term “القسط”(al-Qist).** Term berikutnya adalah *al-qist*. Term ini adalah term ketiga yang menurut penulis masih ada keterkaitan dengan pendidikan inter-religius. Kata *al-qist* merupakan isim masdar dari kata *qasatha-yaqsithu-qusuthan*, ada juga yang mengikuti wazan yaitu *af'ala* yaitu *aqasatha-yuqsithu-iqsathan* yang mempunyai arti sama dengan kata *al-'adl*. Lafaz *al-qist* artinya *al-'adl* (keadilan), *al-i'wijaj* (menyimpang), *al-nasib* (membagi), *al-mikyal* (takaran), *al-miqdar* (ukuran), *al-qism* (membagi), *al-mizan* (timbangan).<sup>33</sup> Diantaranya pada surat an-Nisa' [4]: 135, Quraish Shihab mengatakan bahwa redaksi *kunu qawwamina bi al-qisth* (jadilah penegak-penegak keadilan) merupakan redaksi yang sangat kuat. Perintah berlaku adil dapat dikemukakan dengan menyatakan “*i'dilu*” (berlaku adillah). Lebih tegas dari ini adalah *kunu muqsithin* (jadilah orang-orang adil) dan lebih tegas dari ini adalah *kunu qa'imina bi al-qisth* (jadilah penegak-penegak keadilan), dan puncaknya adalah redaksi ayat di atas *kunu qawwamina bi al-qisth* (jadilah penegak-penegak keadilan yang sempurna lagi sebenar-benarnya). Yakni hendaklah secara sempurna dan penuh perhatian kamu jadikan penegakan keadilan menjadi sifat yang melekat pada diri kamu dan kamu laksanakan dengan penuh ketelitian sehingga tercermin dalam seluruh aktivitas lahir dan batinmu. Jangan sampai ada sesuatu yang bersumber darimu mengeruhkan keadilan itu.<sup>34</sup> Ayat ini menegaskan bahwa keadilan tidak boleh dikorbankan karena kekayaan yang diharapkan atau karena belas kasihan kepada seseorang. Allah lebih mengetahui kemaslahatan yang kaya maupun yang miskin. Keadilan itu harus dilakukan secara menyeluruh ditengah-tengah pergaulan masyarakat, baik yang menjalani itu rakyat biasa ataupun kepala negara, petani atau pedagang, anggota atau kepala rumah tangga.
4. **Term “تعاون”(Ta'awun).** Term berikutnya dari surat dan ayat Al-Qur'an yang terkait dengan pendidikan inter-religius adalah *ta'awun*. Kata *ta'awun* berasal dari kata dasar *'awana* yang mendapatkan imbuhan huruf *ta'* dan *alif* sehingga kemudian membentuk kata *ta'awana-yata'awanu-ta'awunan-muta'awin*. Seperti pada kalimat: *ta'awana al-jiran* berarti sebagian dari mereka menolong sebagian lainnya dan seperti: *wata'awanu 'ala al-birr wa al-taqwa wala ta'awanu 'ala al-itsm wa al-'udwan*.<sup>35</sup> Diantaranya pada surat al-Maidah [5]: 2. Para mufassir menafsirkan “*wa ta'aawuu 'alal birri wat taqwaa wa laa ta'aawanuu 'alal itsmi wal 'udwaani*” bahwa Allah memerintahkan tolong-menolong atas *al-birr* (kebaikan) yaitu melaksanakan

<sup>32</sup> Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Juz V...hal. 124.

<sup>33</sup> Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya al-Razi, *Maqayis al-Lughah*, Juz V, Mesir: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1996, hal. 7311,

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol 2...hal. 757.

<sup>35</sup> Ahmad Mukhtar 'Abdul Hamid 'Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'ashirah*, Juz.II, t.p, Alam al-Kutub, cet. ke-1, 1429 H/2008 M, hal. 1580, Ibrahim Mushthafa, *et. al.*, *al-Mu'jam al-Wasith*, Juz.II, Dar al-Da'wah, t.t, hal. 638.

apa yang sudah diperintahkan oleh Allah untuk dilaksanakan dan tolong-menolong dalam hal meningkatkan *al-taqwa* (ketakwa) yaitu menjaga dari apa yang diperintahkan Allah untuk dijauhi, dan Allah melarang untuk tolong-menolong atas kekufuran, kemunafikan dan bid'ah serta permusuhan.<sup>36</sup> Ibn Khuwaiz Mandad mengatakan bahwa tolong-menolong atas kebaikan dan ketakwaan itu bisa dengan beberapa cara; wajib atas orang pandai menolong dengan ilmunya yaitu dengan mengajar, orang yang mempunyai kekayaan menolong dengan membelanjakan hartanya di jalan kebaikan, orang yang pemberani menolong dengan keberaniannya, dan kaum muslimin menjadi seperti satu kekuatan.<sup>37</sup> Ini sama seperti pendapat Quraish Shihab yang mengatakan bahwa ayat ini merupakan prinsip dasar dalam menjalin kerjasama dengan siapapun selama tujuannya adalah kebaikan dan ketakwaan.<sup>38</sup> Dari beberapa keterangan para mufassir di atas, dapat disimpulkan bahwa ayat ini memperbolehkan mengadakan kerjasama apapun bentuknya dan dengan siapapun asalkan berdasarkan rasa keadilan, kebaikan dan takwa. Tolok ukurnya bukan etnis, bahasa dan hal-hal sektarian.

5. **Term “مجادلة” (Mujadalah).** Term berikutnya adalah *mujadalah*. Term ini mempunyai arti yang hampir sama dengan term sebelumnya (*term al-hiwar*). Kata dasar dari *mujadalah* adalah *jadala* (berdebat). *Jadal dan Jidal*, secara istilah, adalah bertukar pikiran dengan cara bersaing dan berlomba untuk mengalahkan lawan. Pengertian ini berasal dari kata *jadaltu al hubla* (aku kokohkan jalinan tali itu), mengingat kedua belah pihak itu mengokohkan pendapatnya masing-masing dan berusaha menjatuhkan lawan dari pendirian yang dipegangnya.<sup>39</sup> Diantaranya pada surat An-Nahl [16]: 125, Menurut Quraish Shihab, ayat ini dipahami oleh sementara ulama sebagai penjelasan terhadap tiga macam metode dalam berdialog maupun berdebat supaya dialog tersebut bisa tepat sasaran terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dialog maupun berdebat dengan cara hikmah, yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam diperintahkan untuk menerapkan *mauidzah*, yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa yang sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedang terhadap *Ahl-Kitab* dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah *jidal/perdebatan dengan cara yang terbaik*, yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.<sup>40</sup> Para mufassir menjelaskan bahwa berdebat dengan cara yang baik (*al-Mujadilah bi allati hiya ahsan*) maksudnya adalah dengan memberikan argumentasi (*hujjah*) yang lebih kuat dan cara/metode yang lebih jelas,<sup>41</sup> berargumentasi dengan lemah-

<sup>36</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Al-Qur'an*, Juz IX, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1420 H/2000 M, cet. ke-1, hal. 490; 'Abd al-Karim bin Hawazin al-Qusyairi, *Lathaif al-Isyarat*, Juz I, Mesir: al-Haiyah al-Mishriyah al-'Ammah li al-Kitab, 2000 M, cet. ke-3, hal. 398; Abu Muhammad Sahl bin 'Abdullah al-Tusturi, *Tafsir al-Tusturi*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1423 H, cet. ke-1, hal. 36; Abu al-Muzhaffar Manshur bin Muhammad al-Sam'ani, *Tafsir al-Sam'ani*, Juz II, Riyadh: Dar al-Wathan, 1418 H/1997 M, cet. ke-1, hal. 8; 'Alauddin 'Ali bin Muhammad al-Khazin, *Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil*, Juz II... hal. 7.

<sup>37</sup> Syamsuddin Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Juz VI...hal. 47.

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol 3...hal. 17.

<sup>39</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits fi Ulumi Al-Qur'an*, Riyadh: Mantsurat al-'Asr al-Hadits, 1973, hal 298.

<sup>40</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol 6...hal. 774-775.

<sup>41</sup> 'Abd al-Karim bin Hawazin al-Qusyairi, *Lathaif al-Isyarat*, Juz.II...hal. 329.

lembut, sabar dan toleran terhadap apa yang disampaikan,<sup>42</sup> tidak dengan kasar dan menjengkelkan,<sup>43</sup> dengan yang bisa membangkitkan hati, menasihati jiwa dan menerangi akal.<sup>44</sup> Penyebutan ketiga macam metode ini sungguh serasi. Ia dimulai dengan *hikmah*, yang dapat disampaikan tanpa syarat, disusul dengan *mauidzah* dengan syarat hasanah karena memang ia hanya terdiri dari macam, dan yang ketiga adalah *jidal* yang dapat terdiri dari tiga macam buruk, baik, dan terbaik, sedang yang dianjurkan adalah yang terbaik.<sup>45</sup> Ibnu ‘Asyur yang berpendapat bahwa *jidal* adalah bagian dari *hikmah* dan *mauidzah*. Hanya saja, karena tujuan *jidal* adalah meluruskan tingkah laku atau pendapat, sehingga sasaran yang dihadapi menerima kebenaran, kendati ia tidak terlepas dari *hikmah* atau *mauidzah*, ayat ini menyebutnya secara tersendiri berdampingan dengan keduanya guna mengingat tujuan dari *jidal* itu.<sup>46</sup>

6. **Term “الحجج”(al-Hijaj).** Term berikutnya adalah *al-hijaj*. Kata *Hijaj* atau *Hujaj* adalah bentuk jamak (*plural*) dari kata *Hujjah* yang memiliki beberapa makna: (a) *Dalil* (petunjuk) atau *Burhan* (bukti), (b) Tuntutan yang dijadikan alasan untuk menyembunyikan sebab sebenarnya, (c) Kawasan yang terpercaya, (d) Orang alim yang teguh pendirian, (e) Pertengkaran (*khushumah*), (f) Batasan yang meliputi.<sup>47</sup> Diantaranya pada surat Asy-syura [42]: 15, Menurut Quraish Shihab, ayat lalu mengancam mereka yang berselisih dan berkelompok-kelompok dalam ajaran agama. Demi persatuan dan kesatuan dan guna menghindari perpecahan itu ayat diatas menyatakan: maka karena itu, yakni karena wahyu yang memesankan persatuan itu, seluruh yakni tetap dan tingkatkanlah seruanmu kepada manusia seluruhnya untuk bersatu dan beristiqomalah, yakni konsisten melaksanakan ajaran agama, sebagaimana diperintahkan kepadamu oleh Allah SWT, dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dalam hal apapun.<sup>48</sup> Firman Allah (*laa hujjata bainana wa bainakum/tidak ada perdebatan antara kami dan kamu*). Bukan berarti sejak turunnya ayat ini tidak ada lagi pengajuan aneka argumentasi dari Al-Qur’an kepada kaum msuyrikin dan Ahl Kitab, tetap ini hanya mengisyaratkan betapa mereka sangat bersiap keras kepala dan saling berbantah antara satu sama lain bahwasannya perlu diketahui bahwa perdebatan itu tidak ada manfaatnya. Oleh sebab itu, Allah melarang kepada hambanya untuk saling berbantahan antara satu sama lain.<sup>49</sup> Dari sini jelas, bahwa tidak ada dalil permusuhan, karena sesungguhnya yang haq dan yang batil itu sangat jelas, tidak membutuhkan dalil selain orang yang takabur, sombong dan ingkar. Dan ayat ini juga dengan jelas mengatakan bahwa

<sup>42</sup> Abu Ja’far Ahmad bin Ibrahim al-Gharnathi, *Mallak al-Ta’wil al-Qathi’ bi Dzawi al-Ilhad wa al-Ta’thil fi Taujih al-Mutasyabih al-Lafz min Ayi al-Tanzil*, Juz.II, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.t., 315.

<sup>43</sup> Abu Hayyan Muhammad bin Yusuf al-Andalusi, *al-Bahr al-Muhith fi al-Tafsir*, Juz.VI, Beirut: Dar al-Fikr, 1420 H, hal. 613.

<sup>44</sup> Abu al-Barakat ‘Abdullah bin Ahmad al-Nasafi, *Madrak al-Tanzil wa Haqaiq al-Ta’wil*, Juz.II, Beirut: Dar al-Kalim al-Thayyib, cet. ke-1, 1419 H/1998 M, hal. 242.

<sup>45</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol 6...hal. 777.

<sup>46</sup> Muhammad Thahir Ibnu ‘Asyur, *at-Tahrir wa at-Tanwir*, Juz XIV, Tunisia: Daar al Suhnun,1997, hal. 329.

<sup>47</sup> Ahmad Mukhtar ‘Abdul Hamid ‘Umar, *Mu’jam al-Lughah al-‘Arabiyah al-Mu’ashirah*, Juz. I,...hal. 445.

<sup>48</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol 12...hal. 134.

<sup>49</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol 12...hal. 136.

prinsip berdakwah dalam menyampaikan suatu kebenaran adalah tanpa ada suatu paksaan. Jika terpaksa ada perdebatan maka harus berdasarkan pada menunjukkan kemuliaan Islam dan tidak dibenarkan ada kebencian dan ketidakadilan.

7. **Term “تسامح”(Tasamuh).** Term yang terakhir adalah term *tasamuh*. Kata *tasamuh* atau *samahah* dan derivasinya sebenarnya tidak ditemukan dalam al-Qur'an. Namun dalam hadits dapat ditemukan seperti dalam ungkapan “*ismah yusmah laka*” (permudahlah, niscaya kamu akan dipermudah).<sup>50</sup> Kata *tasamuh* berarti sikap ramah atau murah hati,<sup>51</sup> atau dapat juga berarti *tasahul*<sup>52</sup> (memudahkan atau memberi kemurahan dan kemuasan). Sedangkan kata *samaha* berarti memaafkan dan tidak membalas.<sup>53</sup> *Tasamuh* (toleran) dalam agama berarti menghormati keyakinan-keyakinan (*'aqaid*) orang lain.<sup>54</sup> Secara garis besar kata *tasamuh* berarti sikap ramah dengan cara memudahkan, memberi kemurahan dan keluasaan. Diantaranya pada surat al-Baqoroh [2]: 256, At-Thabari menjelaskan ayat ini diturunkan pada kaum Anshar di Madinah. Pada saat itu, banyak dijumpai di kalangan penduduk Anshar yang memiliki anak-anak, baik laki-laki dan perempuan, dan mereka telah menjadikan anak-anak mereka penganut agama Yahudi dan Nasrani, dua agama yang telah mendahului Islam. Ketika Allah menyampaikan risalah Islam kepada Nabi Muhammad SAW., penduduk Anshar ini mempunyai keinginan untuk memaksa anak-anak mereka yang sudah beragama Yahudi dan Nasrani itu agar masuk dan memeluk agama baru, yaitu Islam. Mereka memaksa anak-anaknya agar memeluk Islam. Sebagai jawaban dan penjelasan atas keinginan mereka mengganti agama putra-putrinya agar memeluk agama Islam, maka turunlah ayat ini. Intinya, Allah melarang mereka melakukan pemurtadan secara paksa terhadap anak-anak tersebut agar pindah ke agama Islam, dan siapa yang berkehendak ia akan menegakkan tauhid Islam, dan siapa yang berkehendak ia dapat meninggalkan Islam.<sup>55</sup> Ayat ini menunjukkan bahwa Islam sama sekali jauh dari penetrasi dakwah melalui kekerasan. Agama memiliki nilai yang berpihak pada pengetahuan dan dipilih secara bebas atas dasar pilihan sendiri. Tidak dibolehkannya melakukan pemaksaan dalam agama ini bisa dimaklumi karena Allah memosisikan manusia sebagai makhluk berakal. Dengan akalanya, manusia bisa memilih agama yang terbaik buat dirinya. Manusia tak memiliki kewenangan menilai dan mengintervensi keimanan seseorang. Tuhan yang berhak menilai benar dan tidak keyakinan.

### Konsep Inter-Religius dalam Al-Qur'an.

Islam adalah *rahmatan lil alamin* yang merupakan agama yang *syamil-mutakamil* (komplit dan komprehensif), mengatur kehidupan manusia dalam

<sup>50</sup> Abu Abdullah Ahmad bin Hambal al-Syaibani, *Musnad Ahmad bin Hambal*, Juz. IV, Beirut: Mu'assasah Ar-Risalah, 2001, hal. 103.

<sup>51</sup> Muhammad Badawi, *Al Muhit Oxford Study Dictionary English-Arabic*, Libanon: Academia, 1996, hal. 1120.

<sup>52</sup> Syaumi Dhoif, *al-Mu'jam al-Wasith*, Mesir: Al Qohir, 2008, hal. 465.

<sup>53</sup> Ahmad Mukhtar 'Abdul Hamid 'Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'ashirah*, Juz. II...hal. 1105.

<sup>54</sup> Ahmad Mukhtar 'Abdul Hamid 'Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'ashirah*, Juz. II...hal. 1105.

<sup>55</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Al-Qur'an*, Juz. V...hal. 407.

seluruh aspeknya, baik urusan pribadi maupun masyarakat dan negara. Karena itu, semua aspek kehidupan pasti sudah dibicarakan dan disyari'atkan di dalamnya, baik secara eksplisit maupun implisit. Konsep ini terdiri dari:

1. **Sikap toleransi.** Toleransi berasal dari bahasa latin *tolerantia*, yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran.<sup>56</sup> Secara umum istilah toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, suka rela dan kelembutan. Unesco mengartikan toleransi sebagai sikap saling menghormati, saling menerima, saling menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia.<sup>57</sup> Misi Islam adalah menebar kasih sayang untuk seluruh alam. Meskipun beberapa ayat Al-Qur'an secara eksplisit menjelaskan bahwa perbedaan adalah *sunnatullah* yang tidak bisa dihindari dan merupakan kehendak Allah. Hal ini seperti pada surat Yunus; 99. Ayat ini mengatakan bahwa Allah tidak memaksakan manusia untuk beriman atau tidak,<sup>58</sup> namun Quraish Shihab menambahkan bahwa kebebasan tersebut hakikatnya bersumber dari kehendak dan anugerah Allah.<sup>59</sup> Allah bukan tidak mampu untuk menyatukan manusia yang berbeda-beda, tapi Allah tidak menghendakinya. Maka penyangkalan terhadap paksaan dan pemaksaan merupakan bukti terhadap pengakuan terhadap kebebasan memilih. Namun di ayat lain, Al-Qur'an juga menerangkan bahwa keragaman dan perbedaan itu adalah bagian dari ujian yang Allah berikan kepada manusia agar dapat menyikapinya dengan benar sesuai dengan aturan Allah. Hal ini seperti pada surat Al-Maidah: 48. Penggunaan kata "*lauw*" dalam *lauw sya'a Allah*, menurut Quraish Shihab, menunjukkan bahwa hal tersebut tidak dikehendakinya. Allah lebih memberi kebebasan kepada manusia untuk memilih agama dan kepercayaannya. Hal ini dimaksudkan agar manusia berlomba-lomba dalam kebaikan.<sup>60</sup> Oleh sebab itu maka tidak mungkin jika umat Islam dipaksakan untuk menghilangkan perbedaan itu. Islam menghadirkan dan mengajarkan kebersamaan dalam keberbedaan, dan menjunjung tinggi persaudaraan (*al-ukhuwah*) antar sesama. Maka tidak ada alasan untuk hidup saling bermusuhan. Namun yang ada adalah sikap kasih sayang antar sesama manusia agar terbentuk tatanan masyarakat yang gotong royong dan saling membantu atas dasar kecintaan, maka akan muncul rasa aman di atas muka bumi. Dan ayat yang menegaskan konsepsi ini adalah Q.S. Al-Hujurat ayat 13, sebagaimana telah disebutkan terdahulu. Konsep *ta'aruf* yang ditawarkan Q.S. Al-Hujurat ayat 13 harus dapat direalisasikan dalam kehidupan nyata, yaitu dengan mengembangkan sikap toleransi antar sesama manusia, saling menghargai dan menghormati. Penerapan nilai-nilai toleransi sudah dicontohkan oleh Rasul Muhammad SAW.<sup>61</sup> Dan hal tersebut juga diikuti oleh para shahabat. Umar misalnya, suatu ketika ia melihat seorang Yahudi buta meminta-minta, lalu Umar mengantarkannya ke Baitul Mal dan

---

<sup>56</sup> Hornby AS, Oxford *Advanced Learner's Dictionary*, Oxford: University Printing House, 1995, hal. 67.

<sup>57</sup> Michael Walzer, *On Toleration Castle Lectures in Ethics, Politics, and Economics*, New York: Yale University Press, 1997, hal. 56.

<sup>58</sup> Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Juz XI...hal 268

<sup>59</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol V...hal. 513.

<sup>60</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol III...hal. 141-142.

<sup>61</sup> Lihat Ahmad Ibrahim al-Syarif, *Dawlat al-Rasul fi al-Madinah*, Kuwait: Dar al-Bayan, 1972, hal. 245-246.

menyuruh shahabat untuk mencukupi kebutuhannya.<sup>62</sup> Selanjutnya untuk lebih memperjelas aplikasi terminologi toleransi di atas dalam kehidupan umat beragama, ada baiknya diperhatikan segi-segi atau elemen-elemen dalam toleransi, yang dalam hal ini setidaknya-tidaknya dijumpai lima hal,<sup>63</sup> yaitu: mengakui hak setiap orang, menghormati keyakinan orang lain, *agree in disagreement*, saling pengertian di antara umat beragama, serta kesadaran dan kejujuran. Dalam mengenalkan dan menanamkan toleransi dapat dilakukan dengan cara mengajarkan tentang rasa cinta dan mengasihi ke sesama, dengan memberikan pemahaman dan contoh kepada anak untuk dapat mengasihi dan mencintai orang lain dengan segala perbedaannya. Selain itu bisa dengan memberikan contoh sikap bertoleransi misalnya menghargai dan menghormati perayaan hari besar agama lain, memberikan kesempatan untuk melaksanakan ibadah, bergaul dengan semua orang tanpa membedakan agama, suku, ras, bahasa, dll dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Menurut penulis, penanaman materi toleransi dalam pendidikan adalah hal yang penting dan harus mendapat perhatian khusus. Karena materi ini dapat berdampak langsung terhadap peserta didik saat berinteraksi dalam lingkungan dan kehidupan bermasyarakat.

2. **Mendahulukan Dialog.** Agama Islam sangat terbuka dan selalu membuka diri untuk berdialog dengan sesama umat beragama sebagaimana yang telah dicontohkan Rasulullah pada periode Madinah, dialog yang dibangun Nabi Muhammad dengan penduduk Madinah kemudian melahirkan suatu perjanjian yang sangat terkenal yaitu “Piagam Madinah”.<sup>64</sup> Jika terjadi perselisihan antara satu dengan yang lain, maka Islam tidak lantas menyerukan adu kekuatan untuk menyelesaikan sebuah permasalahan, namun Islam menawarkan jalur perdamaian melalui dialog. Sebab pada intinya, Islam adalah agama yang cinta damai seperti pada surat Al-Hujurat: 10. Selain itu, agama Islam juga yang menyeru kepada hikmah dan kemanfaatan, seperti pada surat an-Nahl: 125. Islam juga menawarkan untuk mencari titik temu dan menjauhi perselisihan, seperti pada surat Ali Imron: 64. Statemen *kalimah sawa'* merupakan cara pandang agar setiap umat beragama tidak menyakiti antara satu sama lain untuk menjaga keharmonisan dan saling pengertian antar umat beragama. Prinsip ini nantinya akan melahirkan hubungan produktif dalam membangun perdamaian dan menghindari adanya perselisihan dalam interaksi sosial. Dan dialog adalah usaha untuk mencari titik temu dari persoalan bersama, dengan komitmen untuk saling belajar agar dapat berubah, tumbuh dan berkembang. “Berubah” artinya dialog terbuka, jujur dan simpatik, agar dapat membawa pada kesepahaman bersama, dan dapat membedakan mana prasangka, dan stereotip. “Tumbuh” karena dialog mengantarkan pada kebaruan informasi, klarifikasi langsung dari sumber primer dan dapat mendiskusikannya secara terbuka dan tulus.

Berdialog merupakan pangkal pencerahan nurani dan akal pikiran menuju kematangan cara beragama dan bermasyarakat yang menghargai “kelainan”

---

<sup>62</sup> Abu Yusuf Ya'kub bin Ibrahim, *Kitab al-Kharaj*, Daar Syuruq, Cet. I, 1405H, hal. 278-279.

<sup>63</sup> Haris Muchit (eds), *Sarung dan Demokrasi dari NU untuk Peradaban Keindonesiaan*, Surabaya: Khalista, 2008, hal. 256.

<sup>64</sup> Akram Diya al-Umari, *Madinan Society at the Time of the Prophet*, Riyad: International Islamic Publishing House. 1995. Cet. Ke-2, hal. 87.

(*the otherness*).<sup>65</sup> Jika mengacu pada Surat Ali Imron: 159 maka, etika dalam berdialog dapat dikategorikan sebagai berikut: Pertama, bersikap lapang dada. Sikap lapang dada merupakan kunci dalam berdialog. Sebab, sikap ini dapat menghantarkan seseorang mampu berpikir logis dan bijaksana untuk mencapai titik temu. Kedua, bersikap saling memaafkan (*fa'fu 'anhum*). Ketika berdialog, sikap saling legowo dan nerimo harus dikedepankan oleh semua pihak. Tentu, dalam dialog silang pendapat tidak dapat dihindari. Namun, perbedaan tersebut jangan sampai menjadi faktor terputusnya silaturahmi. Ketiga, bersikap terbuka. Dalam dialog, semua mempunyai hak yang sama untuk berpendapat. Dialog berfungsi untuk mencari solusi bersama (titik temu) yang bisa diterima semua pihak. Keempat, tawakal kepada Allah SWT. Setelah melalui tahap ikhtiar dengan melakukan dialog, sebagai jalan terakhir adalah bertawakal kepada Allah SWT. Hal itu dianjurkan agar kita senantiasa diberi kekuatan dalam menjalankan hasil keputusan dialog dengan konsisten dan tanggung jawab.

Husain al-'Assal dalam *Madkhal wa al-Ta'rif* memberikan aturan main berdialog yang berlaku. Tidak boleh asal-asalan, dan ada strategi dan metode yang harus dilakukan. Dengan strategi yang baik, dialog akan mampu mengantarkan seseorang pada titik kebersamaan dan kesepahaman yang indah. Di antara strategi berdialog yang baik adalah: pertama, tidak boleh ada rasa ingin menang sendiri; kedua, tidak boleh menganggap diri lebih superior dan menganggap orang lain inferior; ketiga, selalu memperhatikan etika dan norma-norma sopan santun.<sup>66</sup>

3. **Semangat Gotong Royong.** Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, sebagai makhluk sosial hendaknya kita harus peka terhadap segala hal yang terjadi disekitar kita. Pada dasarnya manusia adalah bagian dari masyarakat. Oleh karena itu, kita harus bisa bersahabat dengan semua warga masyarakat bukan hanya itu saja, namun sikap kepedulian sosial juga harus tertanam dalam diri kita. Keberbedaan tidak menjadi alasan adanya perpecahan dan permusuhan, namun keberbedaan akan menjadi penguat satu sama lain jika disikapi dengan bijak dan arif. Jika adanya perbedaan tersebut dikelola dan ditata dengan baik, maka akan menghasilkan sebuah masyarakat yang mempunyai peradaban yang kokoh dan tangguh. Bila tidak, maka hal tersebut akan menjadi sumber konflik dan momok yang menakutkan. Oleh sebab itu, Islam menawarkan sebuah konsep berupa gotong royong dan tolong menolong. Dengan menghidupkan budaya tolong-menolong, masyarakat akan mampu mengkonstruksi bangunan peradaban yang kokoh dan tahan banting. Tentu bila kegiatan tolong menolong itu dilakukan dalam hal kebaikan, bukan dalam kemaksiatan, pelanggaran dan permusuhan. Diantaranya pada surat Al-Maidah: 2, ayat ini memperbolehkan mengadakan kerjasama apapun bentuknya dan dengan siapapun asalkan berdasarkan rasa keadilan, kebaikan dan takwa. Tolok ukurnya bukan etnis, bahasa dan hal-hal sektarian. Al-Qur'an sendiri tidak mempermasalahkan hubungan sosial antara Muslim dan non-Muslim selama pihak non-Muslim tersebut menghormati hak-hak kaum Muslim. Bahkan Allah menegur sebagian sahabat Nabi yang berniat memutuskan bantuan

---

<sup>65</sup> Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education*, Jakarta: Al-Ghazali Center, 2008, hal. 59-60

<sup>66</sup> Khalifah Husain al-'Assal, *Al-Da'wah al-Islamiyah: Madkhal wa al-Ta'rif*, Kairo: Universitas Al-Azhar, t.th, hal. 293-296

keuangan kepada sebagian penganut agama lain karena alasan mereka non-Muslim.

4. **Menjalin Persaudaraan.** *Ukhuwah insaniyah* yaitu persaudaraan sesama umat manusia. *Ukhuwah* ini meniscayakan adanya hubungan harmonis antara satu orang dengan yang lain tanpa melihat dan membeda-bedakan suku, ras, golongan, kepercayaan, keyakinan, warna kulit dan bahasa. Manusia mempunyai motivasi dalam menciptakan iklim persaudaraan hakiki yang dan berkembang atas dasar rasa kemanusiaan yang bersifat universal. Seluruh manusia di dunia adalah bersaudara. Diantaranya pada surat al-Hujurat: 11, ayat diatas dengan sangat tegas melarang orang beriman untuk saling mengejek kaum lain sesama umat manusia, baik jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Dari sini kemudian dipahami bahwa tata hubungan dalam *ukhuwah insaniyah* menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan martabat kemanusiaan untuk mencapai kehidupan yang sejahtera, adil, damai, dan pada intinya konsep tersebut dalam Al-Qur'an bertujuan untuk memantapkan solidaritas kemanusiaan tanpa melihat agama, bangsa, dan suku-suku yang ada. Maka tidaklah salah apabila setiap agama mengajarkan mengenai pentingnya arti persaudaraan di antara sesama manusia. Keharmonisan dunia hanya akan tercapai apabila satu sama lain di antara masyarakat warga dunia, tanpa memandang agama, suku, ras, bangsa dan negara dapat senantiasa bergandengan erat dalam sebuah persaudaraan sejati.

### **Karakteristik Pendidikan Inter-Religius dalam Al-Qur'an**

Karakteristik pendidikan inter-religius dalam Al-Qur'an meliputi;

1. **Pendidikan yang Mengedepankan Dialog.** Untuk mengatasi persoalan hubungan antar umat beragama yang ada di Indonesia, maka dapat dikemukakan beberapa solusi, yaitu: pertama menumbuhkan sikap pluralis, sikap humanis dan sikap inklusif yang disertai dengan dialog-dialog antar umat beragama yang dilakukan secara terus menerus tidak saja di tingkat elit tetapi juga perlu dikembangkan di tingkat akar rumput.<sup>67</sup> Al-Qur'an menghendaki adanya argumentasi, hikmah, dialog, dan debat dengan cara terbaik dalam menyampaikan dan menyuarakan Islam. Ini sesuai dengan firman-Nya pada surat Al-Nahl [16]: 125, al-Ankabut [29]: 46). Penggalan kedua ayat diatas mengungkapkan strategi dakwah agama Islam yang dilandasi argumentasi, dalil, dan debat terbaik. Bahkan kalangan ahli tafsir menjelaskan bahwa debat terbaik (*jidat ahsan*) merupakan dialog peradaban atau debat dalam semangat persaudaraan, kelembutan, jauh dari ucapan kotor dan cacimaki. Tidak dibenarkan adanya pandangan buruk dan mencela sesembahan orang lain. Dialog antar umat beragama diharapkan tidak menyentuh aspek seperti doktrin teologis. Karena pada dasarnya, setiap doktrin teologis bersifat mengikat dan tentu tidak akan sama antar satu agama dengan agama yang lain. Pendidikan tidak membenarkan adanya intimidasi, pengekanan dan pembatasan terhadap kreatifitas guru dan murid. Hal ini dapat diwujudkan dengan upaya menciptakan demokrasi pendidikan yang ditandai dengan adanya proses belajar-mengajar yang terbuka dan penuh dialog yang sehat dan bertanggungjawab. Suasana humanis dalam pendidikan

---

<sup>67</sup> Faisal Ismail, *Pijar-pijar Islam Pergumulan Kultur dan Struktur*, Yogyakarta: LESFI, 2001, hal. 82-86

akan mengantarkan tercapainya tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk diri manusia agar sesuai dengan fitrah keberadaannya.<sup>68</sup>

2. **Pendidikan yang menjunjung nilai-nilai Humanisme.** Pendidikan humanisme dimaknai sebagai bentuk potensi (kekuatan) individu untuk mengukur dan mencapai ranah ketuhanan (*transendensi*) serta mampu menyelesaikan persoalan-persoalan sosial (hubungan horizontal). Humanisme dalam dunia pendidikan adalah proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk berketuhanan dan makhluk berkemanusiaan serta individu yang diberi kesempatan oleh Allah untuk mengembangkan potensi-potensinya. Disinilah urgensi pendidikan sebagai proyeksi kemanusiaan (*humanisasi*).<sup>69</sup> Wawasan humanisme dalam pendidikan sebenarnya mengusung prinsip pemberdayaan tiap manusia sebagai individu yang bebas untuk mengembangkan potensinya. Artinya, pendidikan diadakan untuk mengelola dan mengembangkan diri manusia agar menjadi manusia yang utuh sesuai kodrat fitrah yang dimilikinya.
3. **Pendidikan Agama yang Inklusif.** Salah satu faktor utama penyebab terjadinya konflik keagamaan di Indonesia karena paradigma keagamaan masyarakat yang masih eksklusif.<sup>70</sup> Islam pada dasarnya adalah agama yang toleran terhadap penganut agama lain.<sup>71</sup> Islam mengajarkan pandangan yang universal, yaitu bahwa manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang terbaik dan tertinggi/termulia, serta diciptakan dalam kesucian asal (fitrah), sehingga setiap manusia mempunyai potensi salah.<sup>72</sup> Praktik pendidikan Islam ditanah air pada dasarnya memiliki andil besar dalam penguatan integrasi bangsa. Upaya untuk memperkokoh integrasi bangsa melalui sumbangan Islam perlu dimulai dari pemahaman konteks normatif-teoritis maupun aplikatif-realistis. Atau setidaknya, kesenjangan antara tataran konseptual (normatif-teoritis) dan tataran aplikatif-praktis jangan sampai terlalu signifikan. Oleh karena itu, dengan berpijak pada kondisirealitas masyarakat Indonesia yang hingga kini belum keluar dari multikrisis, maka upaya pembenahan pendidikan nasional maupun pendidikan Islam perlu menjadi prioritas.<sup>73</sup> Pendidikan agama semestinya menyadarkan peserta didik bahwa perbedaan perlu dilihat sebagai anugerah, tidak dilihat sebagai pilihan yang memberi alternatif untuk segera menyudahi perbedaan tersebut semisal dengan ideologisasi Islam yang mengarah pada upaya-upaya menjadikan Islam sebagai ideologi alternatif terhadap Pancasila. Sekiranya perbedaan dianggap anugerah, maka pendidikan agama mengemban tanggungjawab mendorong prakarsa dialog dan komunikasi positif dalam rangka mewujudkan saling memahami, saling menghargai, dan saling mempercayai agar keragaman dan perbedaan tidak menuai malapetaka.<sup>74</sup>

---

<sup>68</sup> M. N. Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Mizan, 1984, hal. 37

<sup>69</sup> Bambang Sugiharto, *Humanisme dan Humaniora*, Bandung: Jelasutra, 2008, hal. 343.

<sup>70</sup> M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultur Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005, hal. 56-57.

<sup>71</sup> Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006, hal.118.

<sup>72</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Surabaya: PASPM, 2003, hal. 172.

<sup>73</sup> Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam...* hal.126.

<sup>74</sup> Mahmud Arif, "Pendidikan Agama Islam Inklusif Multikultural", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. I, No. 1, 2012, hal. 11.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Pendidikan Inter-Religius adalah pendidikan yang menekankan pada aspek dialog antara umat beragama dengan bersumber dari nilai-nilai kebaikan yang ada dalam berbagai ajaran dan pengalaman beragama. Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman dengan berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan. Dengan demikian, Pendidikan Inter-Religius menentang adanya praktik-praktik hidup yang menodai nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian seperti kekerasan, permusuhan, konflik dan individualistik.
2. Dialog Inter-religius adalah dialog yang dilakukan antar pemeluk berbagai agama secara terbuka serta mengakui bahwa agama merupakan jalan-jalan yang sejajar, sehingga setiap peserta dialog masing-masing berupaya untuk saling memahami posisi peserta dialog yang lain secara tepat, dan berupaya memandangnya dari dalam posisi mereka yang dipahami. Dialog keagamaan menjadi salah satu metode dalam memberikan pemahaman kritis akan konsekuensi multireligius agar siswa mampu diajak untuk merefleksikan diri, apa saja nilai-nilai yang telah dianut selama ini, apa persamaan dan perbedaan yang dianut orang lain, bagaimana cara menghormati dan menghargai orang diluar agamanya serta bentuk perwujudannya secara konkrit. Siswa dituntut untuk mengetahui latar belakang setiap agama dan tidak melihat dari satu perspektif saja, tetapi juga melalui perspektif orang lain. Siswa dibekali pembelajaran tentang agama lain, mengubah persepsi yang selama ini salah terhadap agama lain yang nantinya akan diwujudkan dengan sikap dan tindakan yang lebih menghargai sesama atau toleransi. Namun faktor terpenting yang tidak boleh terlupakan bahwa dialog antar agama yang baik tentunya harus disertai oleh ahli agama yang baik dan objektif pula. Dialog antar agama tidak ingin merubah pandangan seseorang terhadap agama yang dianutnya dan menyeret kepercayaan seseorang ke percayaan yang lain, namun dengan dialog antar agama justru mencerahkan pemahaman yang sudah dianut saat ini maupun mengenai agama lain. Rasa saling melengkapi dan memahami orang lain tentunya akan berujung pada nilai-nilai toleransi.
3. Pendidikan Inter-Religius perspektif Al-Qur'an merupakan pendidikan yang berorientasi pada kemanusiaan dan kebersamaan untuk mengembangkan prinsip demokrasi, kesetaraan dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat, terutama di masyarakat yang heterogen, diperlukan orientasi hidup yang universal yaitu, kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian. Manusia dengan fungsinya sebagai makhluk sosial harus mampu mengembangkan nilai-nilai insani yang islami dalam kehidupan masyarakatnya. Nilai-nilai itu meliputi sikap toleransi (*tasamuh*), mendahulukan berdialog, semangat kerjasama dan menjalin persaudaraan (*ukhuwah*). Hal ini sesuai dengan konsepsi Islam untuk hidup bermasyarakat yang riil. Jika konsepsi tersebut dilakukan dengan baik, niscaya manusia yang notabene diciptakan berbeda-beda itu akan dapat hidup dalam kebersamaan dan kesederajatan. Definisi di atas didasari oleh nilai-nilai Inter-Religius dalam Al-Qur'an, yaitu: musyawarah (Q.S. Ali Imron/3: 159), al-musawah (QS. an-Nisa/4: 58), al-'adl (Q.S. al-Maidah/5: 8, Q.S. an-Nahl/16: 90), al-ta'aruf (Q.S. al-Hujarat/49: 13), al-ta'awun (Q.S. al-Maidah/5: 2), hablum min an-nas (QS. an-Nisa/4: 36), tasamuh (Q.S. al-

Baqoroh /2: 256, Q.S. Yunus/10: 99, Q.S. Al-Maidah/5: 48) dan rahmatan lil ‘alamin (Q.S. Al-Anbiya/21: 107).

4. Pembelajaran pendidikan inter-religius bertujuan melahirkan masyarakat yang beradab melampaui orientasi simbolik dan formalistik di dalam agama. Hal ini dapat diwujudkan melalui sarana dalam mensosialisasikan sekaligus mempromosikan keberagaman dalam bentuk kegiatan sosial kemasyarakatan, dialog keagamaan, kirab budaya, seminar dan workshop yang berkaitan dengan pendidikan inter-religius. Penyelenggaraan pendidikan agama di lembaga-lembaga pendidikan umum patut mendapat perhatian lebih karena hampir seluruh generasi muda bangsa melalui ruang-ruang ini. Idealnya, pendidikan Inter-Religius mampu mengintegrasikan peran guru, kurikulum, dan sistem lembaga yang memiliki kesadaran multikultural. Pendidikan multikultural dapat diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan menjadikan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada peserta didik; seperti perbedaan etnik, gender, agama, bahasa, dan kelas sosial.
5. Studi pengajaran inter-religius merupakan suatu metode yang efektif membantu pembentukan norma bersama, artinya ketika dibentuk suatu aturan, nilai-nilai masing-masing agama bisa ditarik menjadi satu kesatuan yang telah disepakati dan masyarakat sudah tahu bagaimana cara melaksanakannya tanpa melanggar nilai dan norma orang lain. Perjumpaan antar agama yang rutin bisa pula menjadi kesempatan saling memperkaya dan bekerja sama mengoptimalkan potensi pribadi setiap pemeluknya dalam pergaulan di lingkungan masyarakat yang beranekaragam. Dengan demikian, tentunya yang menjadi fokus utama yang paling diharapkan adalah dengan terbentuknya persatuan dan kesatuan nasional sebagai Negara Indonesia tercapai.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur’an.

- ‘Abd al-Haqq bin Ghalib bin ‘Athiyah al-Maharibi, *al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-‘Aziz*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1422 H.
- ‘Abd al-Karim bin Hawazin al-Qusyairi, *Lathaif al-Isyarat*, Juz I, Mesir: al-Haiah al-Mishriyah al-‘Ammah li al-Kitab, 2000 M.
- ‘Abdullah bin Ahmad al-Nasafi, *Madarik al-Tanzil wa Haqaiq al-Ta’wil*, Juz III, Beirut: Dal al-Kalim al-Tayyib, cet. ke-1, 1419 H/1998 M.
- A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, Bandung: Mizan, Cetakan XI, 1999.
- A. Nugroho Widiyono, Dialog Antar-Agama dengan Immersion: Dari Perjumpaan Menuju Kerja Bersama dalam *Orientasi Baru*, Vol. 15, No.1-2, Oktober 2006.
- A.J. Wensinck, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfaz al- Hadits al-Nabawiy*, Leiden: E.J Brill, 1962.
- Aan Rukmana, Islam dan Dialog Antar Agama di Indonesia dari Dialog Teologis Menuju Dialog Antropologis dalam Jurnal *Bimas Islam* Vol.6. No.III 2013.
- Abd al-Rahman al-Sa’di, *Taysir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, Juz V, Beirut: Alam al-Kutub, t.th.
- Abdul Halim, Pluralisme dan Dialog Antar Agama dalam Jurnal *Tajdid* Vol. XIV, No. 1, Januari-Juni 2015.

- Abdul Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*, Depok: KataKita, 2009.
- Abdul Mudjib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Pranada Media, 2006.
- Abdul Munir Mulkhan, *Kesalehan Multikultural; Berislam Secara Autentik-Kontekstual di Arus Peradaban Global*, Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005.
- , *Paradigma Intelektual Muslim; Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, Yogyakarta: Sippres, 1993.
- Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Abu Abdullah Ahmad bin Hambal al-Syaibani, *Musnad Ahmad bin Hambal*, Juz. IV, Beirut: Mu'assasah Ar-Risalah, 2001.
- Abu al-Baq'a' Ayyub bin Musa al-Husaini al-Quraimi al-Kafawi, al-Hanafi, *al-Kulliyat Mu'jam fi al-Mushthalahat wa al-Furuq al-Lughawiyah*, t.t, Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Abu al-Barakat 'Abdullah bin Ahmad al-Nasafi, *Madrak al-Tanzil wa Haqaiq al-Ta'wil*, Juz.II, Beirut: Dar al-Kalim al-Thayyib, 1419 H/1998 M.
- Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya al-Razi, *Maqayis al-Lughah*, Juz V, Mesir: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1996.
- Abu al-Muzhaffar Manshur bin Muhammad al-Sam'ani, *Tafsir al-Sam'ani*, Juz II, Riyadh: Dar al-Wathan, 1418 H/1997 M.
- Abu al-Qasim Mahmud bin 'Amr al-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf 'an Haqaiq Ghawamidh al-Tanzil*, Juz IV, Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1407 H.
- Abu Hayyan Muhammad bin Yusuf al-Andalusi, *al-Bahr al-Muhith fi al-Tafsir*, Juz.VI, Beirut: Dar al-Fikr, 1420 H.
- Abu Ja'far Ahmad bin Ibrahim al-Gharnathi, *Mallak al-Ta'wil al-Qathi' bi Dzawi al-Ilhad wa al-Ta'thil fi Taujih al-Mutasyabih al-Lafzh min Ayi al-Tanzil*, Juz.II, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t.
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Al-Qur'an*, Juz IX, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1420 H/2000 M.
- Abu Muhammad Sahl bin 'Abdullah al-Tusturi, *Tafsir al-Tusturi*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1423 H.
- Abu Sa'id 'Abdullah bin 'Umar al-Baidhawi, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, Juz V, Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1418 H.
- Abu Yusuf Ya'kub bin Ibrahim, *Kitab al-Kharaj*, Daar Syuruq, 1405H.
- Abudin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Achmad Fedyani Syaifuddin, "Membumikan Multikulturalisme di Indonesia," dalam *Jurnal Antropologi Sosial Budaya: Universitas Indonesia*, Vol 2, April 2006.
- Achmad Munjid, "Pengajaran Agama Inter-religius", *KOMPAS*, 04 Januari 2014.
- Adian Husaini, *Islam Liberal, Pluralisme Agama & Diabolisme Intelektual*, Surabaya: Risalah Gusti, 2005.
- Ahmad Asroni, "Membendung Radikalisme, Merajut Kerukunan Umat Beragama: Sebuah Upaya Rekonstruktif terhadap Pengajaran Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi Umum", dalam *Jurnal Penamas*, Vol. XXIV, No. 1, 2011.
- Ahmad Ibrahim al-Syarif, *Dawlat al-Rasul fi al-Madinah*, Kuwait: Dar al-Bayan, 1972.

- Ahmad Mukhtar ‘Abdul Hamid ‘Umar, *Mu’jam al-Lughah al-‘Arabiyah al-Mu’ashirah*, Juz.II, t.p, Alam al-Kutub, cet. ke-1, 1429 H/2008 M.
- Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Akram Diya al-Umari, *Madinan Society at the Time of the Prophet*, Riyad: International Islamic Publishing House. 1995.
- Ali Nurdin dan Abdul Aziz, *Islam dan Prospek Keberagaman di Indonesia*, Jakarta:UIN Press, 2006.
- Ali Rabbani Gulpaygani, *Kebenaran itu Banyak? Menggugat Pluralisme Agama*, Jakarta: Al-Huda, 2005.
- Allison Cumming-McCann, Multicultural Education Connecting Theory to Practice, Vol 6, Issue B February 2003, NCSAAL dalam <http://www.ncsall.net/index.html?id=208.html> diakses 7 Juni 2019
- Aloysius M. Sutrisnaatmaka, “Dialog: Tantangan Melawan Penyeragaman dan Pemaksaan Kehendak,” dalam *Multikulturalisme: Kekayaan dan Tantangannya di Indonesia*, ed. E. Kristiyantodan William Chang, Jakarta: Obor, 2014.
- Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1999.
- Amin Abdullah, *Studi Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Anas Saidi, “Relasi Pancasila, Agama Dan Kebudayaan: Sebuah Refleksi,” dalam *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Volume 11 No. 1 Tahun 2009.
- Andik Wahyun Muqoyyidin, “Membangun Kesadaran Inklusif Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. II, No. 1, Juni 2013.
- Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama*, Jakarta: Perspektif, 2005.
- Anis Tilawati, dan Nur Kafid, “Dialog Sebagai Upaya menepis Pandangan Negatif atas keragaman Agama,” dalam *Al A’raf*, Vol. XII, No. 2, Juli – Desember 2015.
- Arhamuddin Salim, *Pendidikan Lintas Iman*, Ciputat: Cinta Buku Media, 2017.
- Armada Riyanto, *Dialog Agama dalam Pandangan Gereja Katolik*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- , *Dialog Inter-religius: Historisitas, Tesis, Pergumulan Wajah*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010.
- Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia, Pengalaman Islam*, Jakarta: Paramadina, 1999.
- Bambang Sugiharto, *Humanisme dan Humaniora*, Bandung: Jalasutra, 2008.
- Brendan P. Carmody, “Loneragan and Interreligious Education,” dalam *jurnal Religious Education* Vol 110, 2015.
- Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis; Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta: Paramadina, 2001.
- , “Kata Pengantar,” dalam Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, Jakarta: Gramedia, 2003.
- Burhanuddin al-Baq’a’i, *Nazhm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa as-Suwar*, Juz IX, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995.
- Carl E. Braaten dan Robert W. Jenson, *A Map of Twentieth Century Theology, Reading from Karl Bath to Radical Pluralism*, Minneapolis: Fortress Press, 1995.
- Carl Sterkens, *Interreligious Learning: The Problem of Interreligious Dialogue in Primary Education*, Leiden: Brill, 2001

- Charlene Tan, "Dialogical Education for Interreligious Engagement in a Plural Society," dalam Kath Engebretson, *at al*, (Ed), *International Handbook of Inter-religious Education*, Springer Netherlands, 2010.
- Charles Earle Funk (ed.), *New Practical Standard Dictionary*, VoL A-P, New York: Funk and Wagnalls Company, 1955.
- Cristian Kastner, *The Conditions of the Possibility of Philosophical Interfaith Dialogue: a Theoretical and Emperical Exploration*, Submitted in Accordance with the Requirements for the Degree of Doctor of Philosophy, The University of Leeds School of Philosophy: Religion and the History of Science, 2012.
- Denise Cush & Catherine Robinson. ,*Developments in Religious Studies: Towards a Dialogue with Religious Education*, British Journal of Religious Education: Volume 36, Issue 1, 2014.
- Departemen Agama RI, *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama*, Jakarta: Depag RI, 1980.
- Didik Komaidi, "Pendidikan Agama di Tengah Pluralisme Bangsa: Dari Paradigma Eksklusif ke Inklusif," dalam *JPI FIAI Jurusan Tarbiyah*, Vol. X Tahun, Desember 2005.
- Dorothy Yoder Nyce, "Faithful and Pluralistic: Enggagemment among People of Living Faiths" *Cross Curents Summer* Vol. 53, 2003.
- Efa Ida Amaliyah, "Makna Pluralitas Agama di Kalangan Mahasiswa STAIN Kudus dan Implementasinya Melalui Mata Kuliah Perbandingan Agama" dalam *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2, no. 1 (Juni 2017).
- Eli Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana, 2009, cet. 5.
- Faisal Ismail, *Pijar-pijar Islam Pergumulan Kultur dan Struktur*, Yogyakarta: LESFI, 2001.
- Farichatul Maftuchah, "Dialog dan Toleransi (Sebuah Alternatif Dakwah di Tengah Pluralitas) ," dalam *Jurnal Komunika*, Vol. 9, No. 1, Januari - Juni 2015.
- Gary E. Kesler, *Philoshopy of Religion; Toward a Global Pespective*, dalam Edi Susanto, *et. al.*, *Pendidikan Agama Islam Multikultural: Perspektif Kritis atas Pemikiran Nurcholish Madjid*, Surabaya: Penerbit eLKAF, 2008.
- Geoffry Teece, *A Theoretical and Empirical Exploration, a Religious Approach to Religious Education: the Implications of John Hick's Religious Interpretation of Religion for Religious Education*, A thesis submitted to The University of Birmingham For the degree of Doctor of Philosophy, University of Birmingham: College Of Social Sciences School of Education: May 2010.
- Halili, *Supremasi Intoleransi*, Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2016.
- Hamidah, "Al-Ukhuwah al-Ijtima'iyah wa al-Insaniyah," dalam *Jurnal Intizar*, Vol 21, No. 2, 2015.
- Haris Muchit (eds), *Sarung dan Demokrasi dari NU untuk Peradaban Keindonesiaan*, Surabaya: Khalista, 2008.
- Harun Nasution, *Falsafat Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2003.
- , *Islam ditinjau dari berbagai Aspeknya*, Depok: Universitas Indonesia, 2013, Jilid 1.
- Heribertus, et.al., *Pendidikan Religiositas: Gagasan, Isi, dan Pelaksanaanya*, Jogjakarta: Kanisius, 2009.

- Hornby AS, Oxford *Advanced Learner's Dictionary*, Oxford: University Printing House, 1995.
- Human Rights Watch, *Human Rights Watch World Report 2012, Events of 2011*, Human Rights Watch Publication, 2011.
- Husnuyatus Salamah Zainiyah, "Pendidikan Multikultural: Upaya Membangun Keberagaman Inklusif di Sekolah", dalam *Jurnal Islamica*, Vol. I, No. 2, Maret 2007.
- Ibrahim Madkur, *Mu'jam Alfaz al-Qur'an al-Karim*, Cairo: Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah al-'Idarah al-'Ammah li al-Mu'jamat wa Ihya al-Turath, 1988.
- Ibrahim Mushthafa, *et. al., al-Mu'jam al-Wasith*, Juz.II, Dar al-Da'wah, t.t.
- Imam Moedjiono, "Resolusi Konflik Umat Beragama Melalui Pendidikan Agama," dalam *JPIFAI Jurusan Tarbiyah*, Volume XII Tahun VIII, Jun, 2005.
- Ismail Ibrahim dkk, "The Importance, Ethics And Issues On Interfaith Dialogue Among Multi Racial Community", *Applied Sciences Research* 8, no. 6 (2012):  
[https://www.researchgate.net/publication/291873536\\_The\\_importance\\_ethics\\_and\\_issues\\_on\\_interfaith\\_dialogue\\_among\\_multi\\_racial\\_community](https://www.researchgate.net/publication/291873536_The_importance_ethics_and_issues_on_interfaith_dialogue_among_multi_racial_community)  
(Diakses 10 Maret 2020).
- Isrofil Amar, "Studi Normatif Pendidikan Islam Multikultural," dalam *Islamica*, Vol. 4, No. 2, Maret 2010.
- Jamaluddin Muhammad Ibn Mukarram al-Ansari, *Lisan al-'Arab*, Juz 13-14, Mesir: Dar al-Misriyah li al-Ta'lif wa al-Tarjamah, tt.
- John Hick, *God and the Universe of Faiths*, London: Macmillan, 1973.
- Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta: Paradigma, 2010.
- Karina Helmanita, *Pluralisme dan Inklusivisme Islam di Indonesia: Kearifan Dialog Lintas Agama*, Jakarta: PBB UIN, 2004.
- Khairul Faizin, Kritik atas Nalar Kritis Pluralisme Agama," dalam *Jurnal Al 'Adalah*, Vol. 16, No. 2, November 2013.
- Leonard Swidler, "The Dialogue Decalogue: Ground Rules for Interreligious Dialogue," *Bulletin* 21, Oktober 1984  
<http://www.monasticdialog.com/a.php?id=701>. Burhanuddin Daya, *Agama Dialogis: Mereda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antaragama*, Yogyakarta: LKiS, 2004.
- , *After the Absolute, the Dialogical Future of Religious Reflection*, Minneapolis: Fortress Press, 1990, hal. 3. Lihat juga Leonard Swidler, "The Dialogue Decalogue: Ground Rules for Interreligious Dialogue", dalam *J.E.S.* 20 (Winter, 1983).
- Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al- Lughah*, Bairut: Daar al-Mashriq, 2012.
- M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultur Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- M. Amin Abdullah, "Agama dan (Dis) Integrasi Sosial: Tinjauan Materi dan Metodologi Pembelajaran Agama (Kalam dan Teologi) dalam Era Kemajemukan di Indonesia", *Makalah* disampaikan dalam seminar "Panitia Ad Hoc BPMPR RI tentang Perubahan Kedua UUD 1945 dalam Perspektif Hukum, Sub Topik Agama dan Budaya, Mataram, 22 s/d 23 Maret 2003.
- M. N. Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Mizan, 1984.

- Mahmud Arif, "Pendidikan Agama Islam Inklusif Multikultural", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. I, No. 1, 2012.
- Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits fi Ulumi Al-Qur'an*, Riyadh: Mantsurat al-'Asr al-Hadits, 1973.
- Masri Singarimbun dan Sofian Efendi (ed), *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1989, Sulisty-Basuki, *Metode Penelitian*, Jakarta: Penaku, 2010.
- Michael Walzer, *On Toleration Castle Lectures in Ethics, Politics, and Economics*, New York: Yale University Press, 1997.
- Moh Soehadha, *at.al* (ed), *Kekerasan Kolektif: Kondisi dan Pemicu*, Yogyakarta: P3PK UGM. 2000.
- Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 1998.
- Mohammad Sony Fauzi, "Pendidikan Islam dan Kerukunan: Sebuah Refleksi Terhadap Konflik Antar Pemeluk Agama di Indonesia," dalam *Jurnal "el-Harakah"* Vol. 8, No. 2 Mei-Agustus 2006.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Surabaya: PASPM, 2003.
- Muhammad Aji Nugroho, "Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural; Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagaman Inklusif pada Umat Muslim," dalam *Mudarrisa, Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, Juni 2016.
- Muhammad al-Amin al-Syinqithi, *Adhwa' al-Bayan fi Idhah Al-Qur'an bi Al-Qur'an*, Juz VII, Beirut: Dar al-Fikr, 1415 H/1995 M.
- Muhammad Badawi, *Al Muhit Oxford Study Dictionary English-Arabic*, Libanon: Academia, 1996.
- Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*, Juz XXII, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1420 H/2000 M.
- Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Munfahras li Al-Fadz Al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Daarul Hadits, 2007.
- Muhammad Husain al-Thabatabai, *al-Mizan fi al-Tafsir Al-Qur'an*, Beirut: Muassasah al-A'la li al-Matbu'at, tt.
- Muhammad Ma'sum bin Ali, *al-Amthilat al-Tasrifyyah*, Surabaya: Salim Nabhan, t.t.
- Muhammad Shiddiq Khan bin Hasan al-Qinnauji, *Fath al-Bayan fi Maqashid Al-Qur'an*, Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah, 1412 H/1992 M.
- Muhammad Thahir Ibnu 'Asyur, *at-Tahrir wa at-Tanwir*, Juz XIV, Tunisia: Daar al Suhnun, 1997.
- Muhammad Yahya, "Pendidikan Islam Pluralis dan Multikultural," dalam *Lentera Pendidikan*, Vol. 13, No 2, Desember 2010.
- Mukhlis Paeni, *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Religi dan Falsafah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education*, Jakarta: Al-Ghazali Center, 2008.
- Musa Asy'arie, *Filsafat Islam Tentang Kebudayaan*, Yogyakarta: LESFI, 1999.
- Noor Rachmat, "Sosio-Teologis: Memahami Dualitas Perspektif Pluralisme Agama di Indonesia", dalam *Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 11, No. 2, April - Juni 2012.
- Nur Hidayat, Wakhid Udin, "Truth Claim dan Implikasinya dalam Penciptaan Kohesi Damai AntarUmat Beragama," dalam *Islamica: Jurnal Studi KeIslaman*, Volume 10 Nomor 2, Maret 2016.
- Nurcholis Madjid, *Islam kemoderenan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan, 2008.

- , *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1999.
- Paul Knitter, *No Other Name, A Critical Survey of Christian Attitudes Toward the World Religions*, Maryknoll, New York: Orbis Books, 2005.
- Paulus Dwi Hardianto, "Pentingnya Pendidikan Inter-religiusitas di Sekolah Dasar," dalam *Teologi Universitas Sanata Dharma*, Vol. 03, No. 01, Mei 2014.
- Qadir Zuly, "Pendidikan Islam Transformatif: Upaya Menyingkap Dimensi Pluralis dalam Pendidikan Akidah-Akhlak", dalam *Jurnal Tashwirul Afkar*, edisi No. 11, 2001.
- Quthfi Mu'arif, "Menggali Akar Visi Humanis Liberal Art Membentuk Manusia Berparadigma Holistik," dalam *Jurnal Edukasi*, Vol VIII, No. 1, 2011.
- Raimundo Panikkar, *Dialog Intra-Religijs*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Ridwan Lubis, *Kerukunan Beragama Dalam Cita dan Fakta*, Jakarta: PKUB, 2016.
- Roland Robertson, *The Sociological Interpretation of Religion*, New York: 1972.
- Ruslani, "Cak Nur, Islam dan Pluralisme" dalam *Pluralitas Agama, Kerukunan dan Keragaman*, Jakarta: Gramedia, 2001.
- Samsi Pomalingo, *Membumikan Dialog Liberatif*, Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Siti Nadroh, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Sudarto, *Konflik Islam Kristen: Mengungkap Akar Masalah Hubungan Antarumat Beragama di Indonesia*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999.
- Suhermanto Ja'far, Pemikiran Waleed el-Ansary Tentang "A Common Word" Dalam Perspektif Metafisika Perennial dalam Teosofi: *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* Vol 2 Nomor 2 Desember 2012.
- Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur*, Jakarta: Kompas, 2001.
- Suripto, "Teologi Pendidikan Multikultural," dalam *Edukasi*, Volume 05, Nomor 01, Juni 2017.
- Suyahman, "Implementation of Multicultural Education In Indonesia Between Expectations and Reality," The 2nd International Conference on Science, Technology, and Humanity, ISSN: 2477-3328.
- Syauqi Dhoif, *al-Mu'jam al-Wasith*, Mesir: Al Qohir, 2008.
- Tim Human Rights Watch, *Atas Nama Agama: Pelanggaran terhadap Minoritas Agama di Indonesia*, Human Rights Watch, 2013.
- Tim Penyusun, *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*, Jakarta: Program Pascasarjana IPTIQ Jakarta, 2017.
- Toto Suryana, "Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama," dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam- Ta'lim*, Vol. 9, No. 2, 2011.
- Triyo Supriyatno, "Keberagaman Elemen Budaya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Malang," dalam *Ulul Albab*, Volume 17, No.2 Tahun 2016.
- Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1979.
- Umatin Fadilah, *Dialog Inter-religijs: Konsep Pengembangan Dakwah Pluralis dalam Jurnal Raushan Fikr*, Vol. 4 No. 2, Juli 2014.
- Umi Sumbulah, Nurjanah, *Pluralisme Agama Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*, Malang: UIN Maliki Press.
- Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wasith*, Damaskus: Dar al-Fikr.

- Win Usuluddin, "Elusidasi Filosofis Kebhinekaan Keagamaan: Refleksi atas Pluralisme Keagamaan era Post Modernisme," dalam *Ulumuna*, Volume XIV Nomor 1 Juni 2010.
- Zakiyuddin Baidhawiy, "Membangun Harmoni dan Perdamaian Melalui Pendidikan Agama berwawasan Multikultural", Lokakarya Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pengembangan Kurikulum (Jakarta: Australian Indonesia Partnership dan Kemenag RI, 10-13 April 2008).
- Zuhairi et.al., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.